

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pekerjaan ibu rumah tangga dan tanggung jawab rumah tangga lainnya terkait erat dengan peran perempuan dalam keluarga. Namun, seiring berjalannya waktu dan kemajuan zaman, perempuan sekarang dapat memperoleh pendidikan tinggi dan lapangan kerja yang lebih luas, yang memungkinkan mereka untuk berkembang. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) 2024 menunjukkan bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan terus meningkat sebesar 1,52% selama empat tahun terakhir. Persentase TPAK perempuan sebesar 53,13% terjadi pada tahun 2020, mengalami peningkatan menjadi 53,41% tahun 2021, dan terus mengalami peningkatan, hingga tahun 2024 sudah tercatat 54,52% TPAK perempuan.

Berdasarkan data BPS diatas, jumlah perempuan pekerja yang sudah menikah dan memiliki anak tidak disebutkan secara jelas, sehingga populasi ibu bekerja di Indonesia tidak dapat ditentukan. Namun, dengan adanya data TPAK perempuan tersebut dapat menunjukkan peningkatan tingkat partisipasi wanita dalam pekerjaan di Indonesia. Hal ini menunjukkan meningkatnya partisipasi perempuan Indonesia dalam berbagai pekerjaan, baik formal maupun informal.

Bagi perempuan yang memutuskan untuk bekerja tidak mudah untuk membagi waktu sebagai ibu rumah tangga dan juga sebagai karyawan (Islami & Susilarini, 2021). Seorang wanita memutuskan untuk bekerja, menikah,

dan memiliki anak, dia mengambil dua peran yang harus dipenuhi: bekerja di pekerjaannya dan mengurus keluarganya di rumah. Laki-laki berkonsentrasi pada pekerjaannya, sedangkan wanita tetap menjalankan tugas rumah tangga (Tantri, 2021). Pranindhita dan Wibowo (2020) masalah finansial dalam pemenuhan kebutuhan keluarga menjadi faktor utama yang mendorong ibu rumah tangga untuk bekerja.

Adapun faktor lain seperti ingin berprestasi, mengaktualisasikan diri, meningkatkan kemampuan dan keterampilan yang menyebabkan ibu rumah tangga memutuskan untuk bekerja (Fajriyati, Lestari, & Hertinjung, 2022). Oleh karena itu, wanita menikah yang memilih untuk tetap bekerja harus melakukan dua hal: menjalankan tanggung jawab rumah tangga dan menjalankan pekerjaan mereka, khususnya pada ibu dengan anak usia dini. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa ibu memainkan peran penting dalam tumbuh kembang anak (Ivana & Partasari, 2023).

Susanto (Risnawati, 2020) rentang usia anak dini adalah 0-6 tahun. Masa ini sering disebut sebagai golden age atau masa emas, sehingga pertumbuhan dan perkembangannya berjalan cukup pesat (Maulana, Yunitasari, Hikmah, Rusmana, & Khomaeny, 2018). Masa golden age, sangat berpengaruh dalam menentukan kecerdasan dan karakter seseorang di masa depan. Untuk membentuk generasi dengan kualitas tinggi, orang tua perlu memanfaatkan 6 tahun pertama kehidupan anak secara optimal dalam mendidik dan membimbing mereka (Uce, 2015). Perkembangan anak pada usia dini memengaruhi atau memberikan kontribusi pada pencapaian masa

depan anak, sehingga ibu sangat penting untuk mengawasi perkembangan anak mereka (Putrihapsari & Fauziah, 2020). Ibu yang memiliki banyak tanggung jawab harus berkonsentrasi dan mengatur waktu mereka dengan bijak agar keduanya berjalan seimbang.

Menurut Dharmayanti (Zahira, Mashudy, & Sundari, 2023) jika seorang ibu menghabiskan lebih banyak waktu di luar rumah dan beraktivitas di luar rumah, itu akan berdampak negatif pada kepribadian anaknya karena anak merasa tidak mendapat perhatian dari ibunya, sehingga hal tersebut dapat menimbulkan perasaan bersalah pada ibu bekerja. Anna (Latif, Juhaepa, & Tawuloa, 2018) yang menyatakan bahwa ibu bekerja paling sering mengalami perasaan bersalah, terutama mereka yang memiliki anak kecil.

Berdasarkan hasil wawancara tiga peserta pada 8 dan 9 Juni 2024, pada ibu bekerja yang memiliki anak usia dini dengan inisial N, E, dan T, hasilnya adalah sebagai berikut:

“kan aku kerja di toko, paling yang agak ribet itu kalau kedapetan sifit pagi soalnya persiapannya harus buka toko. kalau system shift gitu tu agak susah bagi waktu, kadang paksu juga mau bantu ngerjian kerjaan rumah, tapi kadang juga tu males bantuin ngurusin kerjaan rumah, cuma yang sering itu bantu momong anak aja. Jadi kadang-kadang klo ngerjian rumah yaa sendirian, jarang dibantuin jadi ya ngerjainnya itu ya semampu aku aja, klo missal udah capek banget yaa di terusin besok lagi” (Wawancara dengan N. 8 Juni 2024).

“Klo aku sih agak susah ngatur waktu buat ngurus anak trus ngerjain sama ngerjain kerjaan rumah, aku kan kerja di pabrik juga jdi klo pagi harus udah berangkat terus pulang juga sore, jadi waktu buat ngasuh anak sama ngurusin rumah itu juga susah, apalagi kerjan di pabrik itu ada target yang harus dicapai jdi klo misalnya bulan ini belum mencapai terget biasanya dapet tekanan dari atasan buat lembur, nah itu yang buat aku susah bagi-bagi waktu. Di rumah juga kadang tugas rumah juga masih banyak, enggak ada yang ngebantuin, paling juga cuma dibantuin momong anak aja” (Wawancara T. 8 Juni 2024).

Diketahui bahwa menjalani dua pekerjaan sekaligus adalah tugas yang sulit. Hal ini dikarenakan aktivitas sehariannya ibu tersebut memiliki dua peran, yang dimana pada masing-masing peran membutuhkan banyak tenaga, waktu, dan perhatian. Ibu yang memutuskan untuk bekerja bukan hanya mencari uang di tempat mereka bekerja, tetapi mereka juga memiliki tanggung jawab untuk keluarganya yang mengakibatkan ibu bekerja harus fokus dan dapat membagi waktu mereka dengan benar.

Seorang ibu rumah tangga yang memilih untuk bekerja dan menjadi nyaman dalam dua posisinya dapat memicu konsekuensi bagi kehidupan pribadinya serta pernikahannya. Menurut Waite dan Gallagher (Wongpy & Setiawan, 2019) istri yang menghabiskan banyak waktu jauh dari rumah lebih cenderung mengabaikan tugas rumah tangga mereka dan anak-anak mereka. Hal ini akan menimbulkan adanya konflik peran dan dapat menjadi pemicu terjadinya perselisihan dan pertengkaran dalam rumah tangga. Perceraian dapat terjadi karena konflik rumah tangga yang tidak dapat diselesaikan (Andu, 2021). Dalam tahun 2023 data dari Badan Pusat Statistik (BPS) 2023 di Indonesia sudah tercatat 251.828 kasus perceraian dengan faktor tertinggi yaitu perelisisihan dan pertengkaran dan faktor ekonomi.

Berdasarkan kondisi yang sudah dijelelaskan diatas, saat seorang ibu memutuskan bekerja diluar rumah tidak luput dari permasalahan sebagai pekerja dan ibu rumah tangga. (Widiningtyas, 2022) mengatakan bahwa wanita memiliki kemungkinan lebih besar terdampak secara psikologis yang diakibatkan karena konflik peran pekerjaan dan keluarga. Agar ibu bekerja

yang memiliki anak balita dapat melakukan kedua pekerjaan dan keluarga dengan baik, konflik peran harus diminimalkan (Fajriyati, Lestari, & Hertinjung, 2022). Hal ini perlu diseimbangkan agar tidak terjadinya konflik peran ganda. Sehingga untuk meminimalisir konflik peran tersebut ibu bekerja memerlukan adanya keseimbangan pekerjaan dan keluarga.

Kemampuan seorang ibu bekerja untuk mengelola waktunya dan membagi perannya dengan cara yang mengimbangi pekerjaan dan tanggung jawab keluarganya dirumah, dalam ilmu psikologi dan disebut sebagai *work family balance*. *Work family balance* adalah sejauh mana seorang individu terlibat secara penuh dan puas dengan peran mereka di pekerjaan dan keluarga (Greenhaus, Collins, & Shaw, 2003). Dapat dipahami bahwa *work family balance* adalah upaya dan kebahagiaan seseorang dalam menyeimbangi kedua peran. Tiga komponen membentuk keseimbangan kerja-keluarga, menurut (Greenhaus, Collins, & Shaw, 2003) yaitu: a) keseimbangan waktu, yang berarti bahwa seseorang dapat membagi waktu di pekerjaan dan keluarga dalam melakukan kedua perannya, b) keseimbangan keterlibatan, yang berarti bahwa seseorang memiliki keseimbangan keterlibatan komitmen dan psikologis terhadap peran di keluarga dan pekerjaan. c) Keseimbangan kepuasan menekankan bagaimana seseorang merasa puas dengan pekerjaannya dan peran keluarganya secara seimbang.

Ketidakseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi bisa berbahaya dan memiliki efek yang signifikan (Fisher, Bulger, & Smith, 2009). Stres dan kelelahan dapat diakibatkan oleh ketidakmampuan untuk

mengelola pekerjaan dan kewajiban pribadi, yang dapat berdampak buruk pada kesejahteraan fisik dan emosional seseorang. (Pratiwi & Rahmanio, 2019) mengungkapkan ketidakseimbangan antara kehidupan dan pekerjaan dapat menyebabkan penurunan kepuasan kerja, produktivitas, dan kualitas kerja, serta penurunan komitmen karyawan, meningkatnya turnover, beban kerja, gangguan kesehatan fisik dan mental, dan penurunan produktivitas dalam kehidupan pribadi dan keluarga.

Saat ibu bekerja tidak memiliki keseimbangan pekerjaan keluarga, maka akan berdampak pada hubungannya dengan anak dan juga kualitas kehidupannya. Hal ini selaras dengan penelitian Foucreault, Ménard, Houlfort, Trépanier, dan Lavigne (2023) menjelaskan bahwa kurang keseimbangan pekerjaan dan keluarga dapat menimbulkan penurunan kepuasan hidup. Ibu bekerja akan merasa tidak mampu memenuhi harapan mereka sebagai orang tua, sehingga hal tersebut menyebabkan tingkat kepuasan hidup yang lebih rendah.

Seorang ibu yang mampu menyeimbangkan pekerjaan dan keluarganya dapat menjadi orang yang positif dan memiliki loyalitas dalam pekerjaan mereka (Tarigan & Ratnaningsih, 2018). Karyawan yang loyal akan menunjukkan rasa kepemilikan terhadap perusahaan dan berusaha untuk berkontribusi (Astuti & Heryadi, 2023). (Poulose & Sudarsan, 2014) juga mengungkapkan bahwa *work family balance* memiliki faktor yang dapat mempengaruhi yaitu loyalitas bekerja. Selain itu, ada faktor sosial dari lingkungan sekitar, seperti dukungan dari keluarga dan pasangan dapat

memengaruhi keseimbangan pekerjaan dan keluarga.

Pasangan adalah kerabat terdekat wanita bekerja yang sudah menikah, sehingga suami dapat memberikan dukungan untuk mereka yang akan membantu dalam menyeimbangkan pekerjaan dan keluarga. (Pratiwi & Rahmanio, 2019) Tidak adanya dukungan sosial yang dirasakan pada wanita yang menjalankan peran ganda dapat mempengaruhi kinerja individu tersebut ditempat kerja, sehingga dukungan sosial memiliki peran penting. Menurut Suprapti (Wirandha & Heryadi, 2022) ketika seseorang mengalami peristiwa yang sulit dalam hidup mereka, dukungan sosial mampu memberikan kenyamanan dan rasa aman.

Dukungan sosial dari lingkungan keluarga terutama dukungan sosial suami memiliki peran penting dalam membantu ibu bekerja memperoleh keseimbangan antara tanggung jawab rumah tangga dan tugas-tugas pekerjaannya (Tsabita, Wawo, & Nur, 2024). Selaras dengan penelitian Puspitasari, Arini, dan Ayuni (2023) bahwasannya dukungan sosial pasangan, dapat membantu karyawan menyeimbangkan pekerjaan dan keluarga mereka dengan cara berikut: mereka akan lebih termotivasi untuk bekerja, memiliki rasa aman, dan memenuhi kebutuhan akan dicintai. Selain itu, jika seseorang mendapatkan dukungan emosional, perhatian, informasi, dan penghargaan dari keluarga, suami, dan rekan kerjanya untuk menyelesaikan tuntutan, mereka cenderung mengalami emosi dan persepsi yang positif (Khairina & Sahrah, 2022).

Peneliti mewawancarai subjek ketiga berinisial E dengan hasil sebagai berikut:

“Karna mbak kerja jadi guru yaa agak susah ngurus kerjaan disekolah sama kerjaan dirumah, masalah kerjaan rumah sih biasanya kerjain bareng suami jadi misal aku yang beres-beres dapur sama cuci baju nanti dia yang bersihin ruang tamu sama kamar trus disambi juga momong anak. Pinter-pinter ngatur nya aja sih klo mbak mah, lagian suami juga sering bantu ngurus anak sama beres-beres rumah jadi nggak yang merasa terbebani sendirian. Alhamdulillah nya kan mas mu selalu mau ngertiin mbak, kayak bantu beres-beres rumah, terus ngurus anak, ya jdi hal-hal kayak gitu tu membuat beban pekerjaan mbak tu merasa lebih ringan” (Wawancara E. 9 Juni 2024)

Berdasarkan pernyataan diatas diketahui bahwa narasumber mendapatkan dukungan emosional dan dukungan instrumental, dimana suami memberikan dukungan kasih sayang dengan bantuan dalam menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Dengan adanya dukungan tersebut ibu bekerja dapat lebih mudah dalam mengatur waktu dalam pekerjaannya dan juga melakukan tanggung jawabnya sebagai ibu ruma tangga.

Novenia dan Ratnaningsih (2017) melakukan penelitian yang bertujuan untuk menentukan hubungan antara dukungan sosial suami dan *work family balance* pada guru wanita SMA. Hasilnya menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara keduanya, sebagian besar dari subjek merasakan bahwa adanya dukungan sosial suami dapat membantunya dalam menjalankan peran sebagai guru dan istri.

Seseorang akan lebih mampu mencapai tujuan, lebih bisa beradaptasi dengan stress, lebih mampu memenuhi kebutuhan psikologisnya, lebih optimis, memiliki sistem dukungan yang lebih baik, lebih baik dalam berinteraksi dengan orang lain, lebih mampu mencapai tujuan, dan lebih bisa

beradaptasi dengan stress dikarenakan adanya dukungan sosial dari orang-orang terdekat (Mude, Ladapase, & Nancy, 2023).

Sejumlah penelitian telah meneliti hubungan antara dukungan sosial suami dan keseimbangan kerja-keluarga; namun, belum terdapat penelitian yang secara khusus meneliti ibu bekerja yang memiliki anak usia dini. Oleh karena itu, peneliti ingin menyelidiki hubungan antara dukungan sosial suami terhadap *work family balance* pada ibu bekerja yang memiliki anak usia dini..

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris hubungan antara dukungan sosial suami dan *work family balance* pada ibu bekerja yang memiliki anak usai dini.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang psikologi industri dan organisasi serta psikologi sosial.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Diharapkan menambah pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan penelitian dan diharapkan menjadi aktualisasi dari ilmu dan pengetahuan yang telah diperoleh selama proses perkuliahan.

b. Bagi Subjek

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan

pengetahuan untuk ibu bekerja agar memiliki kemampuan *work family balance* yang baik dalam membagi peran antara pekerjaan dan tanggung jawab di rumah.

c. Bagi suami

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada suami bahwa dengan memberikan dukungan seperti pemberian rasa kasih sayang, layanan, dan sebagainya dapat membantu ibu bekerja yang memiliki anak usia dini memiliki keseimbangan peran dalam pekerjaan dan keluarga.

D. Keaslian Penelitian

Meskipun *work family balance* dan dukungan sosial suami telah menjadi topik dari beberapa penelitian di masa lalu, namun peneliti menemukan bahwasannya beberapa peneliti hanya sedikit membahas topik ini.

Tabel 1. 1. Keaslian Penelitian

Penulis	Tahun	Judul Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian
Ni Putu Trisca Wisuda Putri dan Robertus Landung Eko Prihatmoko	2022	Gambaran Stres Kerja yang disebabkan oleh Peran Ganda Serta Hubungan antara <i>Work-Family Conflict</i> dan <i>Work-Family Balance</i> pada Ibu Bali Bekerja	Penelitian sebelumnya mengenai variabel bebas terkait dengan stres kerja, sedangkan variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah dukungan sosial suami.
Arinda Purnama Octaviana dan Inhasuti Sugiasih	2021	Hubungan antara Dukungan Sosial Suami dengan Konflik Peran Ganda pada Guru Wanita yang Sudah Menikah di Kabupaten Kendal	Penelitian sebelumnya menggunakan konflik peran ganda sebagai variabel tergantung sedangkan variabel tergantung dalam penelitian ini adalah <i>work family balance</i>

Nuramalia, Hilwa Anwar dan Muh Nur Hidayat Nurdin	2023	Pengaruh Dukungan Sosial terhadap <i>Work-Family Balance</i> pada Polisi Wanita yang sudah Berkeluarga	Penelitian sebelumnya menggunakan teori valcour (2007) untuk <i>work family balance</i> dan teori dukungan sosial suami dari Zimet (2010), sedangkan penelitian ini menggunakan teori <i>work family balance</i> dari Greenhaus, Collins, dan Shaw (2003) dan teori dukungan sosial suami dari Sarafino dan Smith (2011)
Nurhuda Alfina Layalin dan Ersy Azheema Huda	2023	<i>The Impact of Work-Family Balance on Marital Satisfaction</i>	Penelitian ini menggunakan skala <i>work family balance</i> yang disusun berdasarkan aspek Greenhaus, Collins, dan Shaw (2003) sedangkan dalam penelitian sebelumnya menggunakan skala yang disusun berdasarkan aspek Zhang, et. al (2012)
Maftuhatul Muna dan Endang Sri Indrawati	2022	Hubungan Antara Dukungan Sosial Suami Dengan Burnout Pada Ibu Rumah Tangga Yang Tidak Bekerja Di Perumahan Griya Praja Mukti Kendal	Penelitian ini menggunakan skala dukungan sosial suami yang disusun berdasarkan aspek (Sarafino & Smith, 2011) sedangkan dalam penelitian sebelumnya menggunakan skala yang disusun berdasarkan aspek Weiss
Hasya Fathiana Islami dan Tanti Susilarini	2021	Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Dengan <i>Work family balance</i> Pada Karyawan Yang Sudah Menikah Di Bank Mandiri Area Jakarta Imam Bonjol	Penelitian sebelumnya menggunakan subjek Karyawan Yang Sudah Menikah Di Bank Mandiri Area Jakarta Imam Bonjol sedangkan dalam penelitian ini menggunakan subjek ibu bekerja yang memiliki anak usia dini

1. Keaslian Topik

Pada penelitian ini peneliti berfokus pada *work family balance* dan dukungan sosial suami. Banyak peneliti lain telah mengeksplorasi topik ini, namun peneliti sebelumnya belum banyak yang meneliti mengenai ibu bekerja yang memiliki anak usia dini.

2. Keaslian Teori

Teori dukungan sosial suami dari Sarafino dan Smith (2011) dan teori keseimbangan kerja-keluarga dari Greenhaus, Collins, dan Shaw (2003) digunakan dalam penelitian ini karena peneliti merasa bahwa mereka paling memenuhi tuntutan penyelidikan.

3. Keaslian Alat Ukur

Aitem pada dua skala akan diubah oleh peneliti dan kemudian dimodifikasi untuk memenuhi kebutuhan penelitian. Skala yang digunakan adalah skala dukungan sosial untuk suami yang disusun berdasarkan aspek-aspek dukungan sosial menurut Sarafino dan Smith (2011) dan skala *work family balance* (Sinaga, 2023) yang dikembangkan dengan menggunakan unsur-unsur dari Greenhaus, Collins, dan Shaw (2003).

4. Keaslian Subjek Penelitian

Penelitian ini Aberfokus pada ibu bekerja yang memiliki anak usia dini sebagai subjek yang lebih khusus. Hal ini dikarenakan penelitian sebelumnya sudah cukup banyak menggunakan subjek pekerja perempuan atau karyawan yang sudah menikah.

Berdasarkan penjelasan yang diberikan di atas, penelitian peneliti ini adalah jenis penelitian yang baru berdasarkan topik dan subjek. Peneliti melakukan penelitian ini dengan harapan temuan dan data yang tersedia akan bermanfaat bagi semua pihak terkait.